

HUBUNGAN INISIASI MENYUSUI DINI (IMD) DENGAN LAKTASI PADA IBU POST PARTUM NORMAL DI RUMAH SAKIT KHUSUS BERSALIN BALIKPAPAN TAHUN 2016

¹⁾Ni Nyoman Murti, ²⁾ Dwi Hendriani

Jurusan Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Kaltim, Jl. Wolter Monginsidi no. 38, Kota Samarinda, Kode Pos 75123

Email : baratamurti@gmail.com

Abstract

Factors affecting low exclusive breastfeeding, one of which is because not all babies get early breastfeeding initiation. By not doing early breastfeeding initiation can problem on breastfeeding and milk production in the mother. Breastfeeding is not only good for the mother and baby, but helpful for the family and the State (Roesli, 2012) This study aims to determine the effect of Early Initiation of Breastfeeding (IMD) with Lactation in the mother post partum normal in the hospital special maternity Balikpapan 2016. This research method is descriptive analytical cross-sectional study design. The study population was all women postpartum in hospital special maternity baby mother and hospital Ibnu Sina Balikpapan. Samples taken by purposive sampling. Data analysis techniques using univariate analysis with frequency distribution and bivariate analysis with the test the *uji chi square* with a confidence level (CI 95%) and $\alpha = 5\%$. The results of the study on puerperal women treated early breastfeeding initiation according to standard operation procedures (SOP) contained 13 respondents (86,7%) were their milk production smoothly and 2 respondent (13,3%) that her milk production is not smooth. And puerperal women treated with early breastfeeding initiation are not appropriate SOP 10 respondents (80%) of its milk production is not smooth and 2 respondents (66,7%) of its not current milk production. And no significant effect of early breastfeeding initiation on milk production where Hasil $\chi^2_{hitung} = 6,806 > \chi^2_{tabel} 3,841$ the obtained value of *signifikan* = $0,009 < 0,05$, value OR the obtained result = 13,000, that is the mother post partum that I have a chance 13 times for breast smoothhly. Based on these results the researchers conclusion that there is a significant relationship between early initiation of breastfeeding on breast milk production. So the researchers suggested to her husband, family and health care workers to be able to initiate early breastfeeding immediately after birth for a whole hour so smooth milk production that will surely provide benefits to mother her baby

Key Word : Early Initiation of Breastfeeding, Lactation

Abstrak

Faktor yang mempengaruhi rendahnya pemberian ASI eksklusif, salah satunya dikarenakan belum semua bayi memperoleh IMD. Dengan tidak dilakukannya IMD dapat megakibatkan masalah terhadap proses menyusui serta Laktasi pada ibu. Pemberian ASI (Menyusui) bukan hanya baik bagi ibu dan bayi, tetapi bermanfaat bagi keluarga dan Negara (Roesli, 2012) Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) Dengan Laktasi pada ibu Post Partum Normal di Rumah Sakit Khusus Bersalin Balikpapan tahun 2016. Penelitian ini merupakan penelitian *kuantitatif* yang bersifat *deskriptif analitik* dengan desain penelitian *cross sectional*. Populasi penelitian adalah ibu Post Partum normal di RS khusus Bersalin Sayang Ibu dan RS Ibnu Sina Balikpapan. Sampel diambil secara *non probability sampling* yaitu *purposive sampling*. Teknik Analisa data menggunakan analisa univariat dengan distribusi frekuensi dan analisa bivariat dengan uji statistik *uji chi square* dengan tingkat kepercayaan (CI 95%) serta $\alpha = 5\%$. Hasil penelitian pada ibu post partum normal yang diberi perlakuan IMD sesuai SOP terdapat 13 responden (86,7%) yang produksi ASI-nya lancar dan 2 responden (13,3%) yang produksi ASI-nya tidak lancar. Dan ibu nifas yang diberi perlakuan IMD tidak sesuai SOP terdapat 5 responden (33,3%) produksi ASI-nya lancar dan 10 responden (66,7%) produksi ASI-nya

tidak lancar. Dan ada Hubungan yang signifikan antara inisiasi menyusui dini (IMD) dengan Laktasi pada ibu post partum normal dimana Hasil $\chi^2_{hitung} = 6,806 > \chi^2_{tabel} 3,841$ didapatkan nilai *signifikan* = 0,009 < 0,05, nilai OR diperoleh hasil = 13,000, artinya ibu post partum yang IMD punya peluang 13 kali untuk ASI lancar. Berdasarkan hasil penelitian ini peneliti menarik kesimpulan bahwa ada Hubungan yang signifikan antara inisiasi menyusui dini dengan laktasi ibu. Sehingga peneliti menyarankan kepada suami, keluarga serta petugas kesehatan untuk dapat melakukan inisiasi menyusui dini segera setelah bayi lahir selama satu jam penuh sehingga produksi air susu/laktasi ibu lancar yang tentunya selain memberikan keuntungan untuk ibu juga bayinya.

Kata Kunci : Inisiasi Menyusui Dini (IMD), Laktasi

PENDAHULUAN

Peristiwa kehamilan dan persalinan adalah awal suatu rangkaian siklus kehidupan manusia yang merupakan anugerah Tuhan yang luar biasa untuk ibunda. Ibu akan menjadi semakin sempurna apabila dapat mempersiapkan kehamilannya secara menyeluruh (Aprilia, 2010). Hormon Prolaktin merangsang sel-sel pembuat susu untuk bekerja, memproduksi susu. Sel-sel pembuat susu sesungguhnya tidak langsung bekerja ketika bayi menyusui. Sebagian besar hormon Prolaktin berada dalam darah selama kurang lebih 30 menit, setelah proses menyusui. Jadi setelah proses menyusui selesai, barulah sebagian besar hormon Prolaktin sampai di payudara dan merangsang sel-sel pembuat susu untuk bekerja. Jadi, hormon Prolaktin bekerja untuk produksi susu berikutnya. Susu yang dihisap bayi

saat ini, sudah tersedia dalam payudara, pada muara saluran ASI.

Laktasi adalah suatu proses produksi, sekresi, dan pengeluaran ASI yang membutuhkan calon ibu yang siap secara psikologi dan fisik, kemudian bayi yang telah cukup sehat untuk menyusui, serta produksi ASI yang telah disesuaikan dengan kebutuhan bayi, dimana volume ASI 500-800 ml/hari. Ketika bayi menghisap payudara, hormon yang bernama oksitosin membuat ASI mengalir dari dalam alveoli melalui saluran susu menuju ke reservoir susu yang berlokasi dibelakang aerola lalu ke dalam mulut bayi. Pengaruh hormonal bekerja melalui dari bulan ketiga kehamilan dimana tubuh wanita memproduksi hormon yang menstimulasi munculnya ASI dalam sistem payudara (Marmi.,S.ST,2011)

Inisiasi menyusui dini adalah proses alami mengembalikan bayi untuk

menyusu, yaitu dengan memberi kesempatan pada bayi untuk mencari dan menghisap ASI sendiri, dalam satu jam pertama pada awal kehidupannya. Jadi, sebenarnya bayi manusia seperti juga bayi mamalia lain yang mempunyai kemampuan untuk menyusu sendiri. Hal ini terjadi segera setelah lahir, bayi dibiarkan kontak kulit dengan kulit ibunya, setidaknya selama satu jam untuk menjamin berlangsungnya proses menyusui yang benar. Dengan tidak dilakukannya IMD dapat mengakibatkan masalah terhadap proses menyusui serta produksi ASI pada ibu (Roesli, 2012).

Beberapa penelitian tentang Inisiasi Menyusu Dini diantaranya yaitu: (1) Penelitian oleh Dr. Blair menunjukkan bahwa tidak dilakukan IMD mengakibatkan produksi ASI menurun karena rangsangan hisapan bayi berkurang. Demikian pula penelitian lain menunjukkan bahwa penurunan hisapan bayi juga menurunkan stimulasi hormon prolaktin dan oksitosin, sedangkan hormon prolaktin dan oksitosin sangat berperan dalam kelancaran produksi ASI, (2) Sose dkk CIBA foundation menyatakan bahwa bayi yang dilakukan IMD 2 kali lebih lama disusui, dan pada

usia 6 bulan dan 1 tahun hasilnya 59% dan 38% yang masih disusui. Sedangkan bayi yang tidak diberi kesempatan IMD tinggal 29% dan 8% yang masih disusui diusia yang sama, (3) Fika dan Syafiq, Journal Kedokteran Trisakti menunjukkan bayi yang diberi kesempatan IMD hasilnya 8 kali lebih berhasil ASI eksklusif (Roesli, 2012).

Inisiasi Menyusu Dini (IMD) berperan dalam pencapaian 2 dari tujuan Millenium Development Goals (MDGs) karena dapat meningkatkan keberhasilan ASI eksklusif enam bulan dan lama menyusui. Tujuan yang dapat dicapai yaitu : (1) Membantu mengurangi kemiskinan, setiap bayi memerlukan sekitar Rp 3,3 juta dalam 6 bulan. Biaya ini > 100% pendapatan buruh yang berkisar Rp 500.000/bulan, (2) Membantu mengurangi kelaparan, bagi anak usia 2 tahun sebanyak 500cc ASI ibunya mampu memenuhi kebutuhan kalori 31%, protein 38%, vitamin A 45% dan vitamin C 95%. ASI masih memenuhi kebutuhan kalori 70% untuk bayi 6-8 bulan, 55% untuk bayi 9-11 bulan, dan 40% untuk bayi 12-23 bulan, (3) Membantu mengurangi angka kematian balita, sekitar 40% kematian anak balita terjadi

pada usia bayi baru lahir (dibawah 1 bulan). Menurut World Health Report angka kematian BBL di Indonesia 20/1000 kelahiran hidup, kematian balita 46/1000 kelahiran hidup (Roesli, 2012).

Penelitian di RS St.Carolus tahun 2008 pada 276 bayi yang dilakukan inisiasi menyusu dini, didapatkan angka keberhasilannya adalah 75% (209 bayi). Angka keberhasilan IMD pada kelahiran spontan sebesar 82% sedangkan dengan bantuan alat (extraksi vacum) sebesar 44%. Keberhasilan IMD pada operasi bedah Caesar sebesar 59%. Penelitian lain juga membuktikan bahwa inisiasi menyusu dini akan membantu dalam keberlangsungan pemberian ASI eksklusif, produksi ASI selanjutnya dan lama menyusu (IDAI, 2010). Pemerintah Indonesia mendukung kebijakan WHO dan UNICEF yang merekomendasikan inisiasi menyusu dini sebagai tindakan ‘penyelamatan kehidupan, hal tersebut tercantum dalam Peraturan Pemerintah (PP) No.33 Tahun 2012 dan Undang-Undang RI No.36 Tahun 2009 tentang Pemberian Air Susu Ibu (ASI) Eksklusif. Berdasarkan PP dan UU Kesehatan baru tersebut diharapkan semua tenaga kesehatan di semua tingkatan pelayanan

kesehatan baik swasta, maupun masyarakat dapat mensosialisasikan dan melaksanakan mendukung suksesnya program pemerintah tersebut, sehingga diharapkan akan tercapai sumber daya Indonesia yang berkualitas (Natiawiji, 2013).

Studi pendahuluan yang dilakukan di RS Khusus Bersalin Sayang Ibu Balikpapan terhadap 5 orang ibu post partum mengatakan, mereka semua dilakukan IMD setelah bayi lahir sesuai dengan SOP dan Protap yang ada di RS Khusus Bersalin A, namun dari hasil pengamatan yang di lakukan pada ibu post partum pada hari pertama, laktasi belum lancar namun sudah keluar. Dan dari hasil pengamatan yang dilakukan pada ibu post partum pada hari pertama di RS Khusus Bersalin B, dimana pihak RS tidak mewajibkan untuk dilakukan IMD pada ibu post partum , Laktasi belum keluar, sehingga bayinya cenderung rewel karena belum mendapat ASI. Dari kedua studi pendahuluan yang dilakukan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “ Hubungan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) dengan Laktasi pada ibu Post Partum Normal di

RS Khusus Bersalin Balikpapan tahun 2016.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini desain dan rancangan penelitiannya yang digunakan *cross sectional* dengan menggunakan jenis penelitian *deskriptif analitik* dengan survey Observasional yaitu peneliti melakukan observasi dan wawancara terhadap variabel independennya, kemudian mengukur akibat atau pengaruh tersebut pada dependen variabel. Penelitian ini bertujuan untuk menguji hipotesa sebab akibat dengan melakukan observasi (Notoatmodjo, 2005).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

a. Karakteristik Responden

1) Umur

Tabel 4.1.
Distribusi Frekuensi Berdasarkan Umur Ibu Post Partum Normal di RS Khusus Bersalin Sayang Ibu dan Rumah Sakit Ibnu Sina Balikpapan Tahun 2016

No	Umur Ibu	Frekuensi			
		Sesuai SOP		Tidak Sesuai SOP	
		F	%	F	%
1	15 – 20 tahun	2	13.3	1	6.7

2	21 – 25 tahun	2	13.3	2	13.3
3	26 – 30 tahun	3	20.0	5	33.3
4	31 – 35 tahun	6	40.0	6	40.0
5	36 – 40 tahun	2	13.3	1	6.7
	Jumlah	15	100	15	100

Sumber : Hasil Pengolahan Data

2) Pendidikan

Tabel 4.2.
Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pendidikan Ibu Post Partum Normal di RS Khusus Bersalin Sayang Ibu dan Rumah Sakit Ibnu Sina Balikpapan Tahun 2016

No	Pendidikan Ibu	Frekuensi			
		Sesuai SOP		Tidak sesuai SOP	
		F	%	F	%
1	SMP	4	26.7	2	13.3
2	SMA	9	60.0	10	66.7
3	DIII	1	6.7	1	6.7
4	S1	1	6.7	2	13.3
	Jumlah	15	100	15	100

Sumber : Hasil Pengolahan Data

3) Pekerjaan Ibu

Tabel 4.3.
Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pekerjaan Ibu Post Partum Normal di RS Khusus Bersalin Sayang Ibu dan

Rumah Sakit Ibnu Sina Balikpapan Tahun 2016

No	Pendidikan Ibu	Frekuensi			
		Sesuai SOP		Tidak sesuai SOP	
		F	%	F	%
1	IRT	13	86.7	10	66.7
2	PNS	1	6.7	3	20.0
3	Pegawai Swasta	1	6.7	2	13.3
	Jumlah	15	100	15	100

Sumber : Hasil Pengolahan Data

d. Paritas Ibu

Tabel 4.4. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Paritas Ibu Post Partum Normal di RS Khusus Bersalin Sayang Ibu dan Rumah Sakit Ibnu Sina Balikpapan Tahun 2016

No	Anak Ke	Frekuensi			
		Sesuai SOP		Tidak sesuai SOP	
		F	%	F	%
1	Anak Pertama	3	20.0	1	6.7

2	Anak ke 2	4	26.7	6	40.0
3	Anak ke 3	5	33.3	6	40.0
4	Anak ke 4	1	3.7	1	6.7
5	Anak ke 5	0	0	1	6.7
6	Anak ke 6	2	13.3	0	0
	Jumlah	15	100	15	100

Sumber : Hasil Pengolahan Data

e. Riwayat Antenatal Care

Tabel 4.5. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Riwayat Antenatal Care Ibu Post Partum Normal di RS Khusus Bersalin Sayang Ibu dan Rumah Sakit Ibnu Sina Balikpapan Tahun 2016

No	ANC	Frekuensi			
		Sesuai SOP		Tidak sesuai SOP	
		F	%	F	%
1	Ya	13	86.7	12	80.0
2	Tidak	2	13.3	3	20.0
	Jumlah	15	100	15	100

Sumber : Hasil Pengolahan Data

b. Hasil Univariat

1. Pelaksanaan IMD

Tabel 4.6. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pelaksanaan IMD di RS Khusus Bersalin Sayang Ibu dan Rumah Sakit Ibnu Sina Balikpapan Tahun 2016

No	Pelaksanaan IMD	Frekuensi	Persentasi (%)
1	Sesuai SOP	15	50.0
2	Tidak Sesuai SOP	15	50.0

	Jumlah	30	100
--	--------	----	-----

Sumber : Hasil Pengolahan Data

Berdasarkan tabel 4.6. menjelaskan bahwa dari 30 responden sebanyak 15 (50%) responden mendapatkan IMD

sesuai SOP dan 15 responden (50%) mendapatkan IMD tidak sesuai SOP.

2. Laktasi

Berdasarkan hasil observasi laktasi pada ibu post partum dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.7.
Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pelaksanaan IMD di RS Khusus Bersalin Sayang Ibu dan Rumah Sakit Ibnu Sina Balikpapan Tahun 2016

No	Laktasi	Frekuensi	Persentasi (%)
1	ASI Lancar	18	60.0
2	ASI Tidak Lancar	12	40.0
	Jumlah	30	100

Sumber : Hasil Pengolahan Data

Berdasarkan tabel 4.7. menjelaskan bahwa dari 30 responden sebanyak 18

orang (60%) ASI lancar dan 12 orang (40%) ASI tidak lancar.

c. Hasil Bivariat

Tabel 4.8.
Pengaruh Pelaksanaan IMD Terhadap Laktasi Pada Ibu Post Partum di RS Khusus Bersalin Sayang Ibu Balikpapan Tahun 2016

Pelaksanaan IMD	Laktasi				Total		X ² hitung	OR	P value
	Lancar		Tidak Lancar						
	n	%	n	%	n	%			
Sesuai SOP	13	86.7	2	13.3	15	100	6,806	13,000	0,009
Tidak Sesuai SOP	5	33.3	10	66.7	15	100			
Jumlah	18	60.0	12	40.0	30	100			

Sumber : Hasil Pengolahan Data

Berdasarkan tabel 4.8. dilihat bahwa dari 15 responden dengan

pelaksanaan IMD sesuai SOP sebanyak 13 orang (86.7%) ASInya lancar dan 2

orang (13.3%) ASInya tidak lancar, sedangkan dari 15 orang dengan pelaksanaan IMD tidak sesuai SOP sebanyak 5 orang (33.3%) ASInya lancar dan 10 orang (66.7%) ASInya tidak lancar.

Uji statistik untuk melihat hubungan pelaksanaan IMD dengan laktasi dilakukan menggunakan rumus *Chi Square* dengan taraf signifikan 0.05 dan derajat bebas = $(2 - 1) (2 - 1) = 1$, diperoleh nilai χ^2_{tabel} 3,841, sedangkan nilai $\chi^2_{hitung} = 6,806$, nilai

2. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pelaksanaan IMD terhadap laktasi dimana sebagian besar ibu yang diterapkan IMD sesuai SOP lebih banyak ASInya lancar dibandingkan dengan ibu yang diterapkan IMD tidak sesuai SOP ditunjukkan dengan nilai signifikan $0,009 < 0,05$ dan nilai $X^2_{hitung} 6,806 > X^2_{tabel} 3,841$, hal ini menjelaskan bahwa IMD yang dilakukans esuai SOP memiliki peluang lebih besar terhadap keberhasilan laktasi dibandingkan dengan pelaksanaan IMD yang tidak sesuai SOP dengan peluang sebesar 13 kali.

signifikan = $0,009 < 0,05$, dengan sendirinya disimpulkan ada pengaruh yang signifikan pelaksanaan IMD dengan laktasi pada ibu post partum di RS Khusus Bersalin Sayang Ibu Balikpapan tahun 2016.

Nilai OR diperoleh hasil OR = 13,000 yang artinya ibu nifas yang dilakukan IMD sesuai SOP memiliki peluang 13 kali lebih besar laktasinya lancar dibandingkan dengan ibu nifas yang dilakukan IMD tidak sesuai SOP.

Laktasi adalah suatu proses produksi, sekresi, dan pengeluaran ASI yang membutuhkan calon ibu yang siap secara psikologi dan fisik, kemudian bayi yang telah cukup sehat untuk menyusui, serta produksi ASI yang telah disesuaikan dengan kebutuhan bayi, dimana volume ASI 500-800 ml/hari. Ketika bayi menghisap payudara, hormon yang bernama oksitosin membuat ASI mengalir dari dalam alveoli melalui saluran susu menuju ke reservoir susu yang berlokasi dibelakang aerola lalu ke dalam mulut bayi. Pengaruh hormonal bekerja melalui dari bulan ketiga kehamilan dimana tubuh wanita

memproduksi hormon yang menstimulasi munculnya ASI dalam sistem payudara. (Marmi.,S.ST ,2011).

Inisiasi menyusui dini adalah proses alami mengembalikan bayi untuk menyusui, yaitu dengan memberi kesempatan pada bayi untuk mencari dan menghisap ASI sendiri, dalam satu jam pertama pada awal kehidupannya. Jadi, sebenarnya bayi manusia seperti juga bayi mamalia lain yang mempunyai kemampuan untuk menyusui sendiri. Hal ini terjadi segera setelah lahir, bayi dibiarkan kontak kulit dengan kulit ibunya, setidaknya selama satu jam untuk menjamin berlangsungnya proses menyusui yang benar. Dengan tidak dilakukannya IMD dapat mengakibatkan masalah terhadap proses menyusui serta produksi ASI pada ibu (Roesli, 2012).

Beberapa penelitian tentang Inisiasi Menyusui Dini diantaranya yaitu: (1) Penelitian oleh Dr. Blair menunjukkan bahwa tidak dilakukan IMD mengakibatkan produksi ASI menurun karena rangsangan hisapan bayi berkurang. Demikian pula penelitian lain menunjukkan bahwa penurunan hisapan bayi juga menurunkan stimulasi hormon prolaktin dan oksitosin, sedangkan

hormon prolaktin dan oksitosin sangat berperan dalam kelancaran produksi ASI, (2) Sose dkk CIBA foundation menyatakan bahwa bayi yang dilakukan IMD 2 kali lebih lama disusui, dan pada usia 6 bulan dan 1 tahun hasilnya 59% dan 38% yang masih disusui. Sedangkan bayi yang tidak diberi kesempatan IMD tinggal 29% dan 8% yang masih disusui diusia yang sama, (3) Fika dan Syafiq, Journal Kedokteran Trisakti menunjukkan bayi yang diberi kesempatan IMD hasilnya 8 kali lebih berhasil ASI eksklusif (Roesli, 2012).

Sekalipun pada hari pertama ASI yang keluar hanya sedikit, ibu harus tetap menyusui. Setelah 30 menit bayi dilahirkan, bayi harus di susukan kepada ibunya. Tindakan ini bukan dimaksudkan untuk memberikan nutrisi, tetapi agar bayi belajar menyusui atau membiasakan menghisap puting payudara ibu, serta mendukung produksi ASI. Isapan bayi akan merangsang produksi ASI. Dengan isapan bayi yang lebih kuat maka produksi ASI yang dihasilkan juga akan lebih banyak (Budiasih, 2008). Untuk hasil yang lebih optimal harus ditunjang juga dengan

makanan yang seimbang sesuai dengan kebutuhan ibu menyusui dan juga berpikir positif bahwa ibu mampu memberikan ASI (Budiasih, 2008). Dalam hal ini perawat/bidan berperan untuk mendukung pemberian ASI agar produksi ASI dapat memenuhi kebutuhan bayi (Prasetyono, 2009).

Secara teoritis pelaksanaan IMD dapat mempengaruhi proses laktasi. Yang pertama adanya refleksi prolaktin : (rangsangan ke otak untuk mengeluarkan hormon prolaktin), hormon ini akan merangsang sel-sel kelenjar payudara untuk memproduksi ASI. makin sering bayi menghisap,

makin banyak prolaktin yang lepas makin banyak pula ASI yang diproduksi. maka cara yang terbaik mendapatkan ASI dalam jumlah banyak adalah menyusui bayi sesering mungkin atau setidaknya menempelkan puting susu ibu pada mulut bayi untuk diisap pada bayinya. Pasca persalinan, yaitu saat lepasnya plasenta dan berkurangnya fungsi korpus luteum maka estrogen dan progesterone juga berkurang. Hisapan bayi akan merangsang puting susu dan kelenjar payudara, karena ujung-ujung saraf

sensoris yang berfungsi sebagai reseptor mekanik. Rangsangan ini dilanjutkan ke hipotalamus melalui medulla spinalis hipotalamus dan akan menekan pengeluaran faktor penghambat sekresi prolaktin dan sebaliknya merangsang pengeluaran faktor pemicu sekresi prolaktin akan merangsang hipofise anterior sehingga keluar prolaktin. Hormon ini merangsang sel-sel alveoli yang berfungsi untuk membuat air susu. Kadar prolaktin pada ibu menyusui akan menjadi normal 3 bulan setelah melahirkan sampai penyapihan anak dan pada saat tersebut tidak akan ada peningkatan prolaktin walau ada isapan bayi, namun pengeluaran air susu tetap berlangsung. Ibu nifas yang tidak menyusui, kadar prolaktin akan menjadi normal pada minggu ke 2 –3. Sedangkan pada ibu menyusui prolaktin akan meningkat dalam keadaan seperti : stress atau pengaruh psikis, anastesi.

Yang kedua adanya reflex aliran (*Let Down Reflek*) dimana Pembentukan prolaktin oleh hipofise anterior, rangsangan yang berasal dari isapan bayi dilanjutkan kehipofise posterior (neurohipofise) yang kemudian dikeluarkan oksitosin. Melalui aliran

darah, hormon ini menuju uterus sehingga menimbulkan kontraksi. Kontraksi dari belakang memeras air susu yang telah terbuat, keluar dari alveoli dan masuk kesistem duktus dan selanjutnya mengalir melalui duktus lactiferus masuk kemulut bayi. Faktor-faktor yang meningkatkan let down adalah : melihat bayi, mendengarkan suara bayi, mencium bayi, memikirkan untuk menyusui bayi, sedangkan yang menghambat reflek let down adalah stress, seperti: keadaan bingung/ pikiran kacau, takut dan cemas. Pemberian ASI atau menyusui hendaklah dilakukan seketika setelah bayi baru lahir atau yang dikenal sekarang adalah dengan nama Inisiasi Menyusu Dini (IMD). Hal ini sangat penting apakah bayi akan mendapat cukup ASI atau tidak. Ini didasari oleh peran hormon pembuat ASI, antara lain hormon prolaktin dalam peredaran darah ibu akan menurun setelah satu jam persalinan yang disebabkan oleh lepasnya plasenta. Upaya untuk mempertahankan prolaktin, isapan bayi akan memberikan rangsangan pada hipofisis untuk mengeluarkan hormone oksitosin. Hormon oksitosin bekerja merangsang otot polos untuk memeras ASI yang ada pada alveoli, lobus serta

duktus yang berisi ASI yang dikeluarkan melalui puting susu. Apabila bayi tidak menghisap puting susu pada satu jam setelah persalinan, hormon prolaktin akan turun dan sulit merangsang prolaktin sehingga ASI baru akan keluar pada hari ketiga atau lebih. Hal ini memaksa bidan memberikan makanan pengganti ASI karena bayi yang tidak mendapat ASI cukup akan membuat bayi rewel (Kristiyanasari, 2011).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan IMD yang sesuai SOP berpengaruh signifikan terhadap proses laktasi pada ibu post partum karena pelaksanaan yang sesuai SOP sesuai dengan langkah-langkah yang ditetapkan akan memberikan hasil yang lebih maksimal dan tingkat keberhasilan yang lebih tinggi dibandingkan dengan pelaksanaan IMD yang tidak sesuai SOP.

Hasil penelitian sebaiknya dijadikan acuan mengenai pelaksanaan IMD yang sudah sesuai SOP agar dilaksanakan secara konsisten dan penuh tanggung jawab dalam upaya meningkatkan keberhasilan laktasi dan program ASI eksklusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilia, Yesie. (2010) Hipnostetri-Rileks, Nyaman, dan Aman saat Hamil dan Melahirkan. Jakarta : Gagas Media
- Arikunto, Suharsimi. (2010) Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik, Edisi Revisi X. Jakarta : Rineka Cipta.
- DEPKES RI. (2007) Pelatihan Konseling Menyusui. Jakarta : Dirjen Bina Kesmas, Direktorat Bina Gizi Masyarakat.
- Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI). (2010) Indonesia Menyusui. Jakarta : Badan Penerbit IDAI
- Jaringan Nasional Pelatihan Klinik Kesehatan Reproduksi (JNPK-KR). (2008) Buku Acuan Asuhan Persalinan Normal. Jakarta : DEPKES RI
- Kristiyanasari, Weni. (2011) ASI, Menyusui, Sadari. Yogyakarta : Mulia Medika
- Marmi, S.ST,2011.Asuhan Kebidanan pada masa nifas.Yogyakarta :Pustaka Pelajar.
- Mansjoer, Arif. (2009) Kapita Selekta Kedokteran. Jakarta : Media Aesculapius
- Nisman, W.A. (2011) Panduan Praktis Ibu Menyusui. Yogyakarta : ANDI
- Nohe, Darnah Andi. (2013) Biostatistika 1. Jakarta : Halaman Moeka
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2012) Metodologi Penelitian Kesehatan, Edisi Revisi III. Jakarta : Rineka Cipta
- Nugroho, Tufan. (2011) ASI dan Tumor Payudara. Yogyakarta : Nuha Medika
- Prawirohardjo, Sarwono. (2008) Ilmu Kebidanan. Jakarta : PT Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
- Riduan. (2011) Belajar Mudah Penelitian. Bandung : Alfabeta 42
- Roesli, Utami. (2012) Panduan Inisiasi Menyusu Dini-Plus ASI Eksklusif. Jakarta : Pustaka Bunda (Grup Puspa Swara) Anggota IKAPI
- Sitepoe, Mangku. (2013) ASI Eksklusif Arti Penting Bagi Kehidupan. Jakarta : PT Indeks
- Sulistiyowati, Lily.S. (2009) ASI dan Prestasi. Jakarta : Mediakom
- Sulistyaningsih. (2011) Metodologi Penelitian Kebidanan Kuantitatif-Kualitatif. Yogyakarta : Graha Ilmu
- Sunyoto, Danang. (2011) Analisis Untuk Penelitian Kesehatan-Analisis Data Penelitian dengan SPSS untuk Mahasiswa dan Praktisi Kesehatan. Yogyakarta : Nuha Medika
- Varney, Helen. (2008) Buku Ajar Asuhan Kebidanan. Jakarta : EGC Penerbit Buku Kedokteran

Welford, Heather. (2009) Menyusui Bayi
Anda. Jakarta : Dian Rakyat

Wiji, Rizki Natia. (2013) ASI dan
Panduan Ibu Menyusui.
Yogyakarta : Nuha Medika

Yuliarti, Nurheti. (2010) Keajaiban ASI-
Makanan Terbaik untuk
Kesehatan, Kecerdasan, dan
Kelincahan Si Kecil.
Yogyakarta : ANDI